

**Pembelajaran Tari Bedana untuk Anak Tunagrahita
Di SLB Negeri Metro**

(Jurnal Penelitian)

Oleh

**Dwi Desi Lutfiah
1313043013**

Pembimbing:

**Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn.
Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.**

Pembahas:

Hasyimkan, S.Sn., MA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

The problem in this research is how the learning process for mentally disabled children in SLB Negeri Metro. The purpose of this research is how to describe learning and result of bedana dance for mentally disabled student in SLB Negeri Metro. This research use humanistic learning teory. The design of this research is descriptive and qualitative approach source of the data are teacher and 3 students, the data collecting technique use observation, interview, and documentation.

Teacher used playing, reward and teacher always praised her teacher in this learning. When the teacher practice, the teacher not only use counting but also command from the teacher gesture. So the student will understand. Teacher evaluated her student has some aspec like : (1) visual activity aspec, (2) listening, (3) mental, (4) emontional when they practice bedana dance.

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran untuk anak tunagrahita di SLB Negeri Metro. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran dan hasil tari bedana untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri Metro. Dalam penelitian menggunakan teori pembelajaran humanistik. Desain penelitian adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yaitu guru dan 3 peserta didik , teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam pembelajaran guru menggunakan metode bermain, hadiah dan guru selalu memuji siswanya. Saat peragaan ragam guru tidak hanya menggunakan hitungan tetapi menggunakan aba-aba anggota tubuh apa yang harus digerakkan sehingga mempermudah siswanya. Guru dalam mengevaluasi menggunakan penilain dari beberapa aspek yaitu: (1) Aspek Kegiatan Visual, (2) Mendengarkan, (3) Mental, (4) emosional pada waktu melakukan praktek.

Kata kunci : pembelajaran, *tari bedana*, siswa tunagrahita.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2012:57). Setiap proses pembelajaran siswa berbeda-beda, contohnya untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Setiap anak berkebutuhan khusus pun mendapatkan pelayanan yang berbeda pula. Sesuai dengan kebutuhannya dengan perangkat pembelajaran yang berbeda. Dan mereka berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya .

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 (Ayat 1) menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan merupakan hak semua orang, tanpa terkecuali. Begitu pula dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki persamaan hak yang telah diatur dengan berbagai perangkat perundangan formal, tetapi masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh haknya. Padahal sudah jelas negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Anak berkebutuhan khusus ada bermacam-macam salah satu diantaranya yaitu tunagrahita.

Istilah anak berkelainan mental atau subnormal dalam beberapa referensi

disebut pula dengan ke terbelakangan mental, lemah ingatan, *feble-minded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjukkan kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal (Mohammad Efendi,2008:88). Hendeschee dalam Mohammad Efendi (2008: 89) anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat sederhana dalam masyarakat. Menurut Edgar Doll seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental dibawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat. (Mohammad Efendi, 2008:89).

Anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) sama seperti anak yang lain dimana anak tunagrahita juga memiliki tipe kecerdasan. Hanya saja tingkatnya berbeda. Anak tunagrahita sebagian besar lemah di bidang akademis yang mengharuskan untuk menghafal dan berhitung. Tetapi lain hal dengan seni, anak bebas berekspresi sesuai dengan imajinasinya. Salah satunya adalah seni tari. Seni merupakan gagasan manusia yang diekspresikan melalui pola kelakuan tertentu sehingga menghasilkan karya yang indah dan bermakna (Mustika, 2012 : 21).

Mulyani (2016 : 49), tari dalam artian sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. Sedangkan menurut Pangeran Suryadiningrat dalam Mulyani (2016 : 49) Menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama

musik serta mempunyai maksud tertentu.

Pada penelitian ini peneliti lebih mengarah kepada tari tradisional *bedana*. Tari *bedana* merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung sebagai perwujudan simbol adat istiadat, agama, estetika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat (Mustika, 2012:50). Tari *bedana* memiliki 9 ragam gerak yaitu *tahtim*, *kheseq gantung*, *kheseq injing*, *jimpang*, *humbak moloh*, *ayun*, *gantung*, *belitut*, dan *gelek*. Pada penelitian ini guru hanya mengajarkan tiga ragam gerak yaitu *belitut*, *humbak moloh*, dan *ayun*. karena tari *bedana* memiliki ragam gerak yang sederhana sehingga akan mudah diserap oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian dilakukan sekolah SLB Negeri Metro, dikarenakan sekolah tersebut sudah melaksanakan pembelajaran seni tari dan sekolah tersebut telah memiliki prestasi yang cukup gemilang dibidang seni tari, baik ditingkat regional atau nasional.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pembelajaran humanistik dimana dalam teori humanistik berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya dan tujuan belajarnya untuk memanusiakan manusia (Hamdayama, 2016:41). Tujuan utama pendidik para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka(Hamdayama, 2016:41).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran tari *bedana* untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri Metro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah Laporan penyajian berisi kutipan-kutipan data yang diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, maupun dokumen resmi lainnya. deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memerlukan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2006:15).

Obyek penelitiannya adalah pembelajaran tari *bedana* untuk penyandang tunagrahita pada kegiatan pembelajaran tari di SLB Negeri Metro. Dengan demikian maka, data yang terkumpul di analisis, yaitu dijelaskan dengan kata-kata mengenai pembelajaran tari *bedana* untuk siswa tunagrahita pada kegiatan pembelajaran tari di SLB Negeri Metro. Jenis penelitian ini yakni bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran tari *bedana* untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri Metro.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa data-datayang telah didapat dari pelaku seni, buku, media cetak, media elektronik, informan yaitu pelaku seni, kepala sekolah, guru seni, orang tua siswa dan siswa tunagrahita di SLB Negeri Metro.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh peneliti yang mengamati kegiatan pembelajaran oleh guru dan aktivitas belajar siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, catatan lapangan, dan evaluasi (Haryono 2015 : 73). Peneliti melakukan dua macam observasi, yaitu observasi awal dan observasi penelitian. Observasi awal dilakukan sebelum penelitian sesungguhnya dilakukan, hal ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi awal mengenai objek penelitian. Peneliti datang ke sekolah untuk meminta informasi tentang kegiatan pembelajaran seni tari di SLB Negeri Metro dengan membawa surat izin penelitian pendahuluan. Sedangkan observasi penelitian adalah observasi yang akan dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai proses pembelajaran tari *Bedana* pada kegiatan pembelajaran seni tari di SLB Negeri Metro.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mencari informasi baik dari responden maupun dari sumber data. Wawancara yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin yaitu pewawancara (peneliti) membawa pedoman wawancara yang bergaris besar tentang perihal yang akan diteliti. Pertanyaan akan disampaikan kepada informan secara khusus yakni kepala di SLB Negeri Metro, orang tua siswa tunagrahita dan siswa tunagrahita di SLB Negeri Metro. Alasan peneliti menggunakan wawancara yakni

untuk mempermudah dan mempercepat perolehan data. Hasil wawancara mengumpulkan data tentang proses pembelajaran untuk penyandang tunagrahita pada kegiatan pembelajaran tari di SLB Negeri Metro.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa literatur buku, catatan lapangan, dan lembar pengamatan siswa. Dokumentasi lain yang juga mendukung adalah hasil foto dan rekaman video proses pembelajaran tari *bedana*. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data berkaitan dengan pembelajaran tari untuk siswa tunagrahita di SLB Negeri Metro.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, catatan lapangan, dan evaluasi (Haryono 2015 : 73). Lembar pengamatan aktivitas guru berupa data sekunder hasil penelitian kinerja guru pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Lembar pengamatan aktivitas siswa berupa data primer hasil pengamatan aktivitas siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni tari dengan metode *demonstrasi*. Pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Setiap siswa diamati aktivitasnya selama proses

pembelajaran dan dicatat pada lembar pengamatan aktivitas siswa. Lembar catatan lapangan ini berupa catatan perilaku siswa dan permasalahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya maupun sebagai bahan masukan terhadap keberhasilan yang telah dicapai.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menganalisis data aktivitas siswa disetiap akhir pertemuan. Sejalan dengan apa yang dikatakan Dimiyati dan Mudjiono (2006:191) “bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan lainnya) berdasarkan kerteria tertentu melalui penilaian.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Data yang ditafsirkan yaitu data pada awal penelitian dan berlanjut terus sepanjang penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih data-data yang pokok, memokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian deskriptif kualitatif dapat dilakukan dalam uraian singkat. Penyajian data yang sering digunakan berbentuk teks yang bersifat naratif.

3. Menarik Simpulan

Simpulan dalam penelitian deskriptif kualitatif berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa gambaran atau deskripsi suatu obyek dapat berupa hubungan kasual atau intraktif, hipotesis, atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 April sampai dengan 15 Mei 2017. Penelitian dilakukan selama delapan kali pertemuan. Kegiatan pelatihan dilakukan diruang ruang kesenian SLB Negeri Metro. Pertemuan pertama sampai dengan delapan tahap pra pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. guru mengucapkan salam kepada siswa setelah itu guru memimpin doa sebelum proses pembelajaran. Setelah itu guru menyampaikan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan.

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan hari sabtu tanggal 15 april 2017. Kegiatan proses pembelajaran pada pertemuan pertama ini guru menerangkan secara lisan dan tertulis kepada siswa mengenai pengertian tari Bedana. Guru pembimbing menuliskan dipapan tulis tentang materi tari Bedana, dan menjelaskan tentang tari bedana dengan diiringi tanya jawab kepada siswa soal materi yang disampaikan. Setelah guru selesai menuliskan dan menjelaskan tentang tari bedana siswa diberikan waktu untuk mencatat yang sudah ditulis dipapan tulis, dan membacakan apa yang ingin dicatat siswanya untuk mempermudah proses pencatatan

karena kurangnya daya lihat salah satu siswanya yaitu siswa yang bernama Pepen dan Romi. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama cukup lancar saat proses pembelajaran seluruh siswa memperhatikan seluruh instruksi dari guru dan mencatat materi yang diberikan, namun ada beberapa siswa yang kadang keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung dikarenakan mereka merasa bosan. Setelah dirasa cukup guru mengakhiri pembelajaran dengan doa. Pada kegiatan pertama guru cukup baik dalam penyampaian materi dan siswa memperhatikan apa yang disampaikan gurunya dan mengerti apa yang disampaikan gurunya tetapi saat mencatat siswa sedikit terlihat lamban saat proses mencatat dan salah satu siswa terlihat mulai bosan menulis dan dia keluar masuk ruang kelas saat proses pembelajaran tetapi guru berusaha membujuk dengan cara mengajak siswanya bermain saat mereka terlihat bosan dan setelah itu siswa pun mau mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan hari jumat tanggal 21 april 2017. Pada pertemuan kedua guru memberikan materi mengenai ragam gerak dasar tari bedana yaitu *khesek gantung* dan *khesek injing*. Langkah awal guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode demonstrasi dengan cara memperagakan ragam gerak *khesek gantung* secara perlahan dengan menggunakan hitungan kemudian peserta didik menirukan gerak yang diperagakan oleh guru. Selain menggunakan metode demonstrasi guru juga menggunakan metode permainan dan saat memperagakan guru tidak

hanya menggunakan hitungan melainkan dengan memberi aba-aba anggota tubuh apa yang akan digerakan, seperti saat menggerakkan khesek gantung langkah kaki kanan kedepan kemudian mundur kaki kiri ayun kaki kanan geser ke samping kanan sedikit lalu tarik kaki kanan merapat kekiri dan tidak cukup sekali dalam memperagakan gerak tetapi berulang-ulang sampai dirasa cukup mengerti. Selanjutnya guru melanjutkan materi ragam gerak yang kedua yaitu *khesek injing*. Pada materi ini guru menggunakan metode yang sama. Setelah pemberian kedua materi dilaksanakan, guru memberikan kesempatan untuk mengulang materi yang telah diberikan kepada siswa. Setelah dirasa cukup, guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengulas kembali materi yang sudah diberikan kemudian berdoa. Dalam penyampaian materi cukup baik dan siswa mengikuti instruksi guru cukup baik walau terdapat siswa yang masih terlihat kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dikarenakan siswa memiliki keterbatasan dalam menerima respon yang diberikan oleh guru, dan guru menambahkan sedikit permainan saat pembelajaran dan selalu memuji apa yang dilakukan siswanya Serta guru cukup baik dalam menanggapi siswa yang belum mengerti .

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan hari sabtu tanggal 22 April 2017. Pada pertemuan ketiga guru mengulas kembali materi yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan materi ragam gerak *humbak moloh*. Pertama guru menjelaskan tentang ragam gerak *humbak moloh* dengan

metode demonstrasi lalu guru memperagakan ragam gerak *humbak moloh* dengan metode demonstrasi. Guru menambahkan permainan dalam proses pembelajaran dan guru tidak hanya menggunakan hitungan tetapi dengan aba-aba seperti langkah kaki kanan kesamping kanan kaki kiri kesamping kanan mengikuti kaki kanan langkah kaki kanan kesamping kanan kaki kiri diangkat dan kaki kiri ayun kiri ayun kedepan. Setelah ketiga siswa memperagakan ragam gerak *hombak moloh* guru melakukan evaluasi materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Materi yang diulas adalah ragam gerak *kheseq gantung*, *kheseq injing* dan *humbak moloh* lalu guru menanyakan kembali kepada siswa apakah siswa sudah mengerti atau belum mengenai materi yang diulas. Setelah itu untuk menutup pembelajaran guru memimpin doa. Dalam penyampaian materi secukup baik dan siswa mengikuti instruksi guru cukup baik walau terdapat salah satu siswa yang bernama Pepen terlihat masih bermain dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki keterbatasan dalam menerima respon yang diberikan oleh guru dan siswa tidak cukup konsentrasi dalam melaksanakan pembelajaran, guru cukup baik dalam menanggapi siswa yang belum mengerti dan siswa yang masih terlihat belum fokus.

4. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilakukan hari selasa tanggal 25 April 2017 di karenakan ada kegiatan latihan untuk menghadapi perlombaan FLS2N tingkat provinsi sehingga pelaksanaan pembelajaran seni tari dimajukan hari senin dan selasa. Pada pertemuan keempat guru

memberikan tentang ragam gerak *ayun gantung* dengan metode demonstrasi. Saat memperagakan guru tidak hanya menggunakan hitungan melainkan juga aba-aba anggota badan mana yang akan digerakkan, contohnya pada ragam gerak ayun gantung yang harus dilakukan adalah angkat dan ayun kaki kiri, merendahkan kaki kanan, angkat dan ayun kaki kiri dan merendahkan kaki kanan. Setelah *ayun gantung* diberikan guru melanjutkan materi ragam gerak *ayun*. Sama halnya seperti materi sebelumnya. Setelah dirasa cukup, guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengulas kembali materi yang sudah diberikan lalu guru memimpin doa sebagai kegiatan akhir dari pembelajaran. Dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik walaupun pada proses pembelajaran siswa masih bermain-main dan tidak begitu memperhatikan guru dengan baik. Terlihat siswa yang bernama Pepen kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas, dan siswa yang bernama Romi terlihat bermain-main dikarenakan kurang mendapat perhatian dari guru karena guru terfokuskan kepada Pepen. Selain itu siswa yang bernama Wida terlihat sudah cukup menguasai materi yang diberuikan walaupun dalam proses pembelajarannya Wida juga terlihat masih bermain-main. Saat pembelajaran guru memberikan permaianan dan pujian atas apa yang dilakukan.

5. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dikukanpada hari selasa tanggal 2 Mei 2017. Pada pertemuan kelima guru memberikan tentang ragam tahtim dengan metode

demonstrasi. Guru menambahkan permainan saat proses pembelajaran, dan saat memperagakan ragam gerak guru tidak hanya menggunakan hitungan tetapi juga menggunakan aba-aba seperti anggota badan apa yang akan digerakkan seperti ragam gerak tahtim yang dilakuakn adalah kaki kanan melangkah kedepan, kaki kiri melangkah kedepan, kaki kanan melangkah kedepan badan agak merendah dan kaki kiri diangkat sedikit, mundur kaki kiri balik badan kekiri , melangkah kaki kanan maju kaki kiri diikuti kaki kanan jinjit sebelah kiri maju kaki kiri badan merendah lalu menarik kaki kanan sebelah kaki kiri langsung sembah. Setelah dirasa cukup, guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengulas kembali materi yang sudah diberikan dengan cara metode demonstrasi dan permainan lalu guru memimpin doa sebagai kegiatan akhir dari pembelajaran. Dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik walaupun pada proses pembelajaran siswa masih bermain-main dan tidak begitu memperhatikan guru dengan baik. Terlihat siswa yang bernama Pepen kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas, dan siswa yang bernama romi terlihat bermain-main dikarenakan kurang mendapat perhatian dari guru karena guru terfokuskan kepada Pepen. Selain itu siswa yang bernama wida terlihat sudah cukup menguasai materi yang diberuikan walaupun dalam proses pembelajarannya wida juga terlihat masih bermain-main. Saat pembelajaran guru tidak hanya menggunakan metode demonstrasi tetapi permainan dan hadiah.

6. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilakukan pada hari Senin tanggal 8 Mei 2017. Pada pertemuan keenam guru memberikan materi mengenai ragam gerak jimpang menggunakan metode demonstrasi. Seperti hal yang dilakukan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, guru tidak hanya menggunakan hitungan dalam peragaan gerak tetapi juga menggunakan aba-aba seperti langkah kaki kanan, langkah kaki kiri mundur kaki kanan langkah kaki kiri langkah kaki kanan putar badan kekiri, langkah kaki kanan balik badan kiri angkat kaki kanan angkat kaki kiri samping kiri, kaki kanan dengan kaki kiri jinjit dan berulang – ulang sampai siswa mengerti. Setelah dirasa cukup, guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengulas kembali materi yang sudah diberikan dengan cara permainan dan hadiah lalu guru memimpin doa sebagai kegiatan akhir dari pembelajaran. Dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik walaupun pada proses pembelajaran siswa masih bermain-main dan tidak begitu memperhatikan guru dengan baik. Terlihat siswa yang bernama Pepen kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas tetapi pada akhirnya Pepen terlihat berhasil dalam materi yang diberikan oleh guru. Saat proses pembelajaran guru tidak hanya menggunakan demonstrasi tetapi juga permainan dan hadiah.

7. Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ketujuh dilakukan pada hari Selasa tanggal 9 Mei 2017. Pada pertemuan ketujuh guru memberikan materi mengenai ragam gerak belitit menggunakan metode demonstrasi. Seperti hal yang dilakukan pada

pertemuan-pertemuan sebelumnya, guru memberikan contoh gerak kepada siswa kemudian siswa mengikuti gerak yang diberikan oleh guru, dengan cara memberi aba-aba seperti langkah kaki kanan silang kekiri, langkah kaki kiri kesamping kiri, langkah kaki kanan silang kekiri, langkah kaki kiri kesamping kiri, langkah kaki kanan balik badan kekiri, langkah kaki kiri balik badan kekiri, mengangkat kaki kanan diletakkan sebelah kaki kiri. Setelah dirasa cukup, guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengulas kembali materi yang sudah diberikan dengan cara permainan dan hadiah lalu guru memimpin doa sebagai kegiatan akhir dari pembelajaran. Dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik walaupun pada proses pembelajaran siswa masih bermain-main dan tidak begitu memperhatikan guru dengan baik. Terlihat siswa yang bernama Pepen kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas dan selalu bermain-main saat diberikan pengarahan. Saat proses pembelajaran guru memberikan permainan dan hadiah.

8. Pertemuan Kedelapan

Pertemuan kedelapan dilakukan pada hari Senin tanggal 15 Mei 2017. Pada pertemuan kedelapan Pada pertemuan kedelapan guru mengulas kembali materi yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan materi ragam gerak *gelek*. Pertama guru menjelaskan tentang ragam gerak *gelek* dengan metode demonstrasi lalu guru memperagakan ragam gerak *gelek* dengan metode demonstrasi. Saat memperagakan ragam gerak *gelek* guru tidak hanya menggunakan hitungan tetapi juga

dengan aba-aba seperti, ayun angkat kaki kanan langkah kaki kiri langkah kaki kanan silang kedepan kaki kiri, langkah kaki kiri kesamping kiri, mundur kaki kanan kebelakang silang kaki kiri dibelakang kaki kanan, langkah kaki kanan kesamping kanan, langkah kaki kiri kesamping kaki kanan lalu jinjit berulang kali sampai siswa mampu melakukan sendiri. Setelah dirasa cukup, guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengulas kembali materi yang sudah diberikan lalu guru memimpin doa sebagai kegiatan akhir dari pembelajaran. Dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik walaupun pada proses pembelajaran siswa masih bermain-main dan tidak begitu memperhatikan guru dengan baik. Terlihat siswa yang bernama Pepen kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas dan selalu bermain-main saat diberikan pengarahan. Saat proses pembelajaran guru memberikan permainan dan hadiah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pembelajaran Tari untuk Penyandang Tuna Grahita Ringan pada Kegiatan pembelajaran di SLB negeri metro dapat disimpulkan:

1. Proses pembelajaran tari bagi anak penderita tunagrahita di SLB Negeri Metro meliputi materi atau bahan, metode, evaluasi. Materi atau bahan yang diberikan disesuaikan dengan keadaan anak-anak tunagrahita, dan saat pembelajaran guru juga menggunakan metode bermain dan hadiah atau memberi hadiah untuk siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru, dan guru selalu

memuji siswanya setiap melakukan instruksi yang diberikan oleh guru. Saat peragaan ragam gerak yang diberikan oleh guru tidak hanya menggunakan hitungan melainkan juga menggunakan aba-aba seperti anggota tubuh apa yang harus digerakkan sehingga mempermudah dalam menangkap materi. Guru dalam menyampaikan materi menggunakan mengkombinasikan beberapa metode antara lain menggunakan metode demonstrasi, metode latihan (drill), penugasan, ceramah serta audio visual selain itu ada metode baru yang digunakan oleh guru yaitu metode permainan dan memberikan hadiah dan saat peragaan gerak guru tidak hanya menggunakan hitungan tetapi juga aba-aba anggota tubuh apa yang akan digerakkan agar siswanya mengerti. Guru dalam mengevaluasi menggunakan penilaian perbuatan dimana peserta didik selalu melakukan praktik menari, maka dengan penilaian perbuatan akan diperoleh nilai dari beberapa aspek yaitu: (1) Aspek Kegiatan Visual, (2) Mendengarkan, (3) Mental, (4) emosional pada waktu melakukan praktek.

2. Perubahan psikologi siswa tunagrahita adalah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tari siswa-siswa tunagrahita mempunyai rasa percaya diri dan percaya pada teman serta mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya. Beberapa hal dari perubahan kemampuan fisik siswa tunagrahita pada kemampuan. Dari siswa yang tidak dapat bergerak maupun takut untuk bergerak, setelah mengikuti pembelajaran tari diharapkan anak bisa dan berani untuk bergerak.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru untuk lebih banyak menambah permainan-permainan agar suasana pembelajaran semakin menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh mengikuti proses pembelajaran.
 2. Kepada guru lebih untuk menambah strategi yang lebih baik dalam menanggulangi keaktifan siswa di dalam kelas.
 3. Kepada guru untuk dapat melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran diawal sebagai panduan pengajaran agar pembelajaran lebih terprosedur dan efektif.
 4. Diharapkan kemampuan siswa bisa lebih digali kembali oleh guru dalam proses pembelajaran serta membentuk karakter siswa sejalan dengan proses pembelajaran itu terjadi, sehingga selain siswa mendapat pengetahuan yang baik, siswa juga mempunyai karakter yang baik dimulai dari sikap dan perilaku.
 5. Diharapkan untuk guru agar tidak hanya menguasai dalam hal praktik namun juga menguasai penuh dalam hal pengetahuan tentang materi yang disampaikan sehingga siswa tidak hanya mampu memperagakan materi yang disampaikan guru namun siswa juga mendapat pengetahuan penuh tentang materi yang sedang dipelajari.
 6. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya aktivitas guru dan aktivitas siswa agar lebih ditingkatkan guna mendapatkan pembelajaran yang lebih detail.
- Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya atau penelitian serupa

sebagai pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, Muhammad. 2008. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdayama. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Haryono. 2015. *Bimbingan Teknik Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Amara Books.

Mulyani, Novi. 2016. Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.

Mustika, I Wayan. 2013. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung: Buana Cipta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.

